

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan yang bernilai gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi dari protein hewani seperti daging, telur dan susu. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk hewani, sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka pengadaan produk peternakan bagi kebutuhan masyarakat maka diperlukan pembangunan dibidang peternakan yang lebih cepat menghasilkan produk. Salah satu komoditas ternak yang cukup potensial dalam mencapai tujuan tersebut adalah ayam ras pedaging.

Industri perunggasan memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena industri perunggasan mampu menghasilkan swasembada daging unggas maupun telur serta berperan dalam meningkatkan kesehatan dan kecerdasan masyarakat. Saat ini, 65% daging yang dikonsumsi masyarakat berasal dari daging ayam terutama daging ayam broiler. Produksi ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan pesat setiap tahunnya, pada tahun 2015 sebesar 1.528.329 ekor kemudian mengalami peningkatan

sebesar 4,21% pada tahun 2016 yaitu 1.592.669 ekor (Anonimus, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa produksi ayam broiler di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya secara signifikan. Indonesia telah berhasil melakukan swasembada daging unggas terutama daging ayam broiler. Produksi daging ayam broiler dua (2) tahun terakhir secara berturut-turut adalah 1.628,31 ton pada tahun 2015, dan 1.689,58 ton pada tahun 2016 (Anonimus, 2015).

Ayam ras pedaging merupakan komoditi peternakan yang cukup cepat diproduksi untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya. Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal dengan ayam broiler memiliki keunggulan dibandingkan dengan jenis ayam ras lainnya. Keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi antara 1,5-2 kg dalam waktu yang relatif pendek yaitu 35-40 hari, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Pelaku usaha ternak ayam broiler yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat, banyak diantaranya bekerjasama dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Peranan perusahaan besar sebagai mitra peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan sarana produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat. Program pengembangan kemitraan

merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi ternak dan daging. Kemitraan usaha peternakan di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1984 melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dalam perunggasan. Perusahaan peternakan berfungsi sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma yang selanjutnya dikenal dengan pola Inti-Plasma. Kemitraan diharapkan dapat menjadi solusi untuk merangsang tumbuhnya peternak di Indonesia terutama bagi peternak rakyat yang kepemilikan modalnya relatif kecil.

Kabupaten Klaten khususnya Kecamatan Tulung populasi ayam broiler berjumlah 114.740 ekor dan Kecamatan Jatinom 114.666 ekor (Anonimus, 2015). Kecamatan Tulung dan Kecamatan Jatinom merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan peternakan ayam pedaging cukup baik. Dalam budidaya ayam broiler dikedua Kecamatan sedang berkembang budidaya ayam broiler pola kemitraan pada berbagai skala pemeliharaan yaitu < 5000 ekor, 5001 – 10.000 ekor, dan 10.001 – 15.000 ekor dengan pola kemitraan.

Pola kemitraan adalah budidaya yang melibatkan perusahaan inti, dan peternak, perusahaan inti bertugas menyediakan fasilitas meliputi pakan, vaksin, dan doc serta menanggung pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang, peralatan dan perawatan. Bentuk kerja samanya melalui perjanjian kontrak. Perjanjian kontrak tersebut meliputi kontrak harga DOC, pakan dan obat-obatan atau vaksin. Keunggulan dari pola kemitraan adalah peternak selain mendapat bantuan modal kredit sapronak dan bimbingan teknis, juga mendapat jaminan pemasaran dan kepastian harga ayam. Peternak hanya

fokus dalam budidaya sehingga harus berusaha semaksimal mungkin performa optimal karena tidak memikirkan fluktuasi harga. Kelemahan sistem kemitraan ketika harga diatas nilai kontrak harga ayam dalam perhitungan rugi atau untung tetap menggunakan harga yang telah disepakati antara peternak dengan perusahaan.

Mengingat semakin bertambahnya peternak baru yang bermunculan dari tahun ketahun dikedua Kecamatan tersebut maka menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang ” Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Pada Berbagai Skala Pemeliharaan di Kecamatan Tulung dan Jatinom Kabupaten Klaten.”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan pada berbagai skala yaitu < 5000 ekor, 5.001-10.000 ekor dan 10.001-15.000 ekor.

### **Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak Ayam Broiler dalam mengembangkan usaha peternakannya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan usaha ayam potong terutama dengan pola kemitraan.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan pola kemitraan pada usaha ayam broiler.